



**ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL, RISIKO KREDIT,
RISK AVERSION, DAN OPPORTUNITY COST TERHADAP NET
INTEREST MARGIN PERBANKAN INDONESIA**
(Studi Pada Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Umum Swasta
Nasional Devisa Periode 2011-2014)

Andreana Dita Paramitha, Harjum Muharam¹
Email: andreana.dita@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of operating cost, credit risk, risk aversion, and opportunity cost to Net Interest Margin (NIM) of banks in Indonesia and to knowing the difference of Net Interest Margin (NIM) in three groups of bank which are state owned banks, regional development banks, and foreign exchange commercial banks. The data used in this research were obtained from the published financial statements during the periods 2011-2014. The sampling technique used was purposive sampling. Sample in this research there were 25 banks, which are 4 state owned banks, 8 regional development banks, and 13 foreign exchange commercial banks. Data is analyzed using multiple linear regression and linear regression analysis with dummy variables to determine differences Net Interest Margin (NIM) of three groups banks with significance level of 5%. Results of this research show that operating cost and risk aversion have significant positive effect on NIM. Credit risk has significant negative effect on NIM. However opportunity cost has no significant effect on NIM. NIM owned by Foreign Exchange Commercial Banks were 131,6% lower than other groups.

Keywords: net interest margin, credit risk, operating cost, banks

PENDAHULUAN

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana. Sumber pendapatan yang diterima oleh bank berasal dari kredit sebagai bentuk kegiatan penyaluran dana yang dilakukannya. Sebagai sebuah industri, bank akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, sebab profitabilitas merupakan sebuah ukuran kinerja dari perusahaan. Dikarenakan adanya kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh sebuah bank, maka *Net Interest Margin* (NIM) merupakan sebuah rasio penting, sebab tingkat keuntungan bank akan tercapai jika bank mampu melakukan tugasnya sebagai perantara antara pemilik dana dengan yang membutuhkan dana secara baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM). Terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, masih terdapat kejadian empiris yang tidak sesuai dengan teori yang mendukungnya (*fenomena gap*). Selain itu juga, hasil penelitian tentang faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) masih menghasilkan temuan yang berbeda (*research gap*), sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel independen dalam penelitian ini terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

¹*Corresponding author*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost* terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Selain itu juga untuk menganalisis perbedaan besarnya *Net Interest Margin* (NIM) yang dihasilkan oleh Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa selama periode 2011-2014.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dealership Approach merupakan teori yang dikembangkan oleh Ho dan Saunders pada tahun 1981 untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM). Model teoretis ini menjadi pioneer dalam analisa *net interest margin* dengan membuat model perbankan sebagai lembaga intermediasi antara penerima dana dan penyalur dana (*dealer's model*). Dalam model tersebut, bank berfungsi sebagai perantara yang bersikap *risk averse*. Selanjutnya, teori ini dikembangkan Maudos dan Guevara (2004) dengan menambahkan biaya operasional (efisiensi) dalam modelnya. Kedua teori ini, kemudian dijadikan dasar dan terus dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan menambahkan variabel-variabel lain dalam modelnya untuk menganalisis *Net Interest Margin* (NIM).

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost*. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hubungan antara Biaya Operasional dengan NIM

Ho dan Saunders (1981) adalah *pioneer* dalam menganalisa *net interest margin*. Dimana salah satu teori nya yang masih dijadikan dasar penelitian adalah semakin tinggi biaya operasional, makin tinggi tingkat *net interest margin* yang harus ditetapkan oleh bank. Bank harus tetap mempertahankan marjin positif untuk menutup biaya operasional nya.

Sebanding dengan teori yang mendasarinya yaitu teori Ho dan Saunders, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2014), Figliouoli (2014), Entrop,dkk (2014), Puspitasari (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *net interest margin*. Dengan demikian, atas dasar teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Biaya operasional mempengaruhi *Net Interest Margin* secara positif

Hubungan antara Risiko Kredit dengan NIM

Penyaluran kredit merupakan aktivitas pokok bank. Risiko kredit pada umumnya timbul dari berbagai kredit yang termasuk dalam kategori kredit bermasalah. Menurut Dendawijaya (2005) risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Semakin besarnya kredit bermasalah menunjukkan risiko kredit yang semakin besar, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank, dimana akan mengakibatkan penurunan tingkat kesehatan bank.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Saad dan El-Moussawi (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Interest Margin* di Lebanon menyebutkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) industri perbankan di Lebanon. Dengan demikian, atas dasar teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2: Risiko kredit mempengaruhi *Net Interest Margin* secara negatif

Hubungan antara *Risk Aversion* dengan NIM

Perbankan diasumsikan memiliki sikap *risk averse*. Dalam penelitian ini, *risk aversion* diasumsikan sebagai kelebihan modal dari syarat minimum kepemilikan modal (CAR). Menurut Dendawijaya (2005) rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko Dengan menghindari

risiko, maka bank akan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya. Maka diasumsikan jika *risk aversion* meningkat juga akan meningkatkan *net interest margin*.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2014) dan Entrop, dkk (2014) mengemukakan bahwa *risk aversion* mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM) secara positif signifikan. Dengan demikian, atas dasar teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3: *Risk aversion* mempengaruhi *Net Interest Margin* secara positif

Hubungan antara *Opportunity Cost* dengan NIM

Opportunity cost timbul ketika bank mengambil keputusan tentang besarnya cadangan bank. Penempatan tersebut merupakan suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Menurut teori yang dikemukakan oleh Maudos dan Guevara (2004), ketika volume cadangan di bank meningkat, memiliki pengertian bahwa *opportunity cost* meningkat pula, dimana akan membutuhkan *Net Interest Margin* yang semakin besar.

Hasil penelitian Saad dan El-Moussawi (2012) menyebutkan bahwa *opportunity cost* mempengaruhi *Net Interest Margin* secara positif signifikan. Oleh karena itu, atas dasar teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

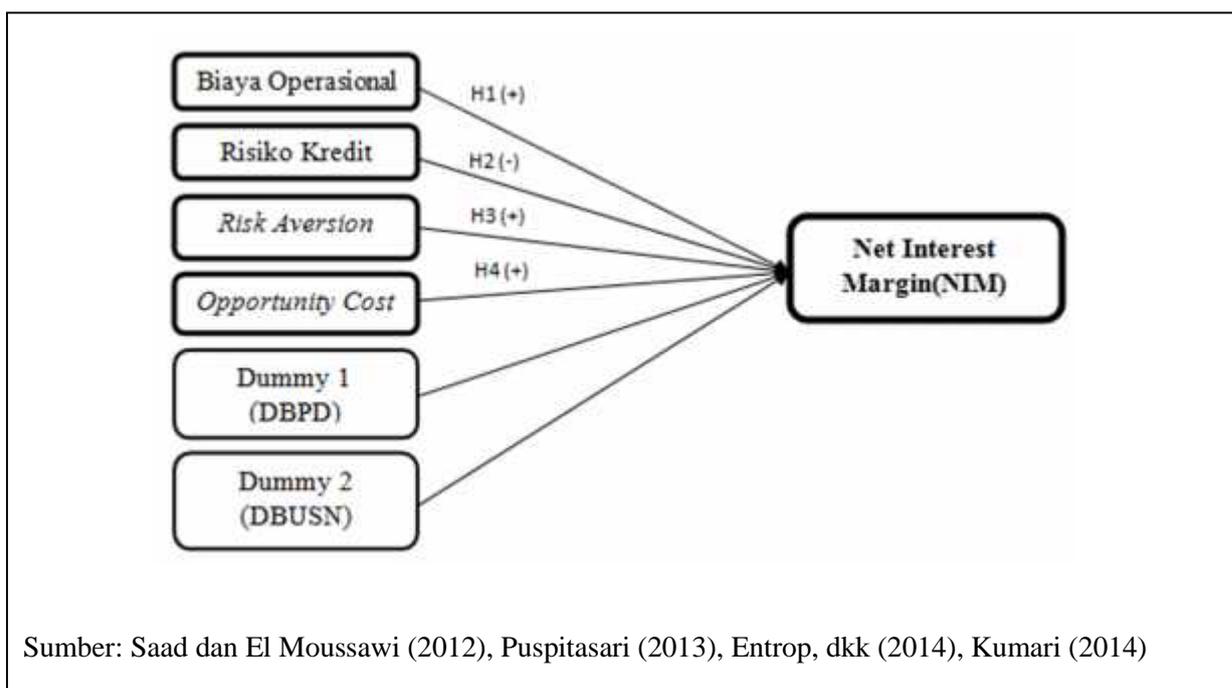
H4: *Opportunity cost* mempengaruhi *Net Interest Margin* secara positif.

Perbedaan *Net Interest Margin* antar Kelompok Bank dengan Variabel Dummy

Dalam memperoleh NIM nya, tentunya setiap kelompok bank memiliki jumlah *Net Interest Margin* yang berbeda. Hal ini diakibatkan karena setiap kelompok bank memiliki kegiatan penyaluran kredit yang berbeda, serta jumlah pendapatan yang berbeda dari masing-masing kelompok bank. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dianalisis perbedaan terkait dengan besarnya NIM yang dimiliki oleh Bank BUMN, BPD, dan BUSN devisa dengan menggunakan variabel dummy DBPD (untuk bank BPD) dan DBUSN (untuk BUSN Devisa).

Hubungan antara variabel independen (biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost*) dengan *Net Interest Margin* (NIM), serta variabel dummy untuk menganalisis perbedaan besarnya NIM antar kelompok bank dapat dijelaskan pada Gambar 1, sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoretis



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM). NIM diukur dengan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost*. Berikut adalah pengukuran dari masing-masing variabel penelitian:

Penghitungan *Net Interest Margin* (NIM)

NIM : (Pendapatan bunga bersih / rata-rata aktiva produktif) x 100%

Penghitungan Biaya Operasional

Biaya Operasional: (Biaya operasional / total asset) x 100%

Penghitungan Risiko Kredit (menggunakan rasio NPL)

NPL: (kredit bermasalah / total kredit) x 100%

Penghitungan *Risk Aversion* (menggunakan rasio kecukupan modal)

CAR: (modal/aktiva tertimbang menurut risiko) x 100%

Penghitungan *Opportunity Cost*

Opportunity Cost: (Penempatan pada BI / total asset) x 100%

Variabel Dummy (kode 0 dan 1)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dalam bentuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa). Untuk menentukan sampel, dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan untuk menentukan sampel dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan
1.	Seluruh Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa yang memenuhi syarat dan terdaftar di Bank Indonesia selama periode 2011-2014
2.	Seluruh Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama empat tahun berturut-turut pada periode 2011-2014.
3.	Seluruh Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa yang memiliki NIM lebih dari 2% selama empat tahun berturut-turut pada periode 2011-2014.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Sebelum melakukan regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji

heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$= + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 +$$

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, untuk menganalisis perbedaan besarnya *Net Interest Margin* (NIM) yang dihasilkan antar kelompok bank menggunakan analisis regresi dengan variabel dummy dengan persamaan sebagai berikut:

$$= + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + D1 + D2 +$$

Keterangan:

- : *Net Interest Margin* (NIM)
- : bilangan konstan
- : koefisien regresi
- X_1 : Biaya Operasional
- X_2 : Risiko Kredit
- X_3 : *Risk Aversion*
- X_4 : *Opportunity Cost*
- D1 : variabel dummy
- D2 : variabel dummy
- : standar error

HASIL ANALISIS

Penelitian ini menggunakan tiga jenis kelompok bank umum, yaitu Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang selalu menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2011-2014 dan tergolong dalam kategori bank sehat dengan NIM > 2%. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan didapatkan 25 bank dari tiga jenis kelompok bank yang dapat dirinci sebagai berikut, Bank BUMN berjumlah 4 bank, Bank Pembangunan Daerah berjumlah 8 bank, dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa berjumlah 13 bank.

Statistik Deskriptif

Analisis ini mendeskripsikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data penelitian. Statistik deskriptif seluruh variabel – variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Nilai Minimum, Maksimum, Mean, dan Standar Deviasi (%)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	100	3,55	11,17	6,5293	1,86476
BIAYA OPERASIONAL	100	4,50	19,00	7,8172	2,28788
RISIKO KREDIT	100	,00	3,90	1,2802	1,00775
RISK AVERSION	100	9,57	26,56	16,4539	3,20243
OPPORTUNITY COST	100	,50	33,60	9,2916	5,68192
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Hasil Output SPSS

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Uji Normalitas

Analisis statistik untuk uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,985, lebih besar dari 0,05. Maka model regresi memiliki distribusi data yang normal

Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* yang dihasilkan > 0,10 dan nilai VIF < 10, kemudian pada matriks korelasi tidak ada nilai korelasi yang melebihi 0,90. Maka, tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson yang dihasilkan adalah 2,123 dimana $du < 2,123 < 4-du$. Pada Run Test dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,763, dimana lebih besar dari 0,05. Maka, tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Analisis statistik menggunakan Uji Glejser, seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan sebagai berikut:

$$= + 1x_1 + 2x_2 + 3x_3 + 4x_4 +$$

Dengan menggunakan persamaan di atas maka hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Prediksi Arah Koefisien	Koefisien	Signifikansi	Status Signifikansi	Status Hipotesis
H1	Biaya Operasional	(+)	0,374	0,000	Signifikan	Diterima
H2	Risiko Kredit	(-)	-0,377	0,011	Signifikan	Diterima
H3	<i>Risk Aversion</i>	(+)	0,219	0,000	Signifikan	Diterima
H4	<i>Opportunity Cost</i>	(+)	0,020	0,439	Tidak Signifikan	Tidak Diterima

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil uji regresi dikatakan menerima hipotesis penelitian apabila menunjukkan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hasil uji koefisien determinasi pada uji regresi yang menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,413 yang menunjukkan bahwa kemampuan prediksi variabel biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost* terhadap *net interest margin* adalah sebesar 41,3% dan 58,7% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Biaya Operasional

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah biaya operasional mempengaruhi *net interest margin* secara positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan biaya operasional mempengaruhi *net interest margin* secara positif signifikan. Hasil ini mendukung teori dasar Ho dan Saunders (1981) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi biaya operasional, maka semakin tinggi Net Interest Margin yang harus dimiliki oleh bank. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar biaya operasional yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula *net interest margin* yang harus dimiliki oleh bank. Semakin besar biaya operasional, menunjukkan bahwa volume transaksi yang dilakukan oleh bank semakin besar. Apabila bank memiliki biaya operasional yang semakin besar, maka akan menuntut bank untuk memiliki Net Interest Margin (NIM) yang semakin besar guna menutupi biaya operasional tersebut dan menekan pengeluaran biaya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2014), Figliuoli (2014), Entrop,dkk (2014) dan Puspitasari (2013) dimana biaya operasional mempengaruhi Net Interest Margin (NIM) secara positif signifikan.

Risiko Kredit

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah risiko kredit mempengaruhi *net interest margin* secara negatif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan risiko kredit mempengaruhi *net interest margin* secara negatif signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya kredit bermasalah mengakibatkan meningkatnya nilai risiko kredit. Meningkatnya risiko kredit berbanding terbalik dengan Net Interest Margin (NIM). Ketika risiko kredit yang berasal dari kredit bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi nilai dari *net interest margin*. Dengan menurunnya Net Interest Margin (NIM), maka profitabilitas bank juga akan menurun, hal ini akan mengganggu tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Saad dan El Maoussawi (2012) dimana risiko kredit mempengaruhi Net Interest Margin (NIM) secara negatif signifikan.

Risk Aversion

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *risk aversion* mempengaruhi *net interest margin* secara positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *risk aversion* mempengaruhi *net interest margin* secara positif signifikan. Semakin bank bersifat *risk averse*, maka NIM juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efisien bank dalam usahanya menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan Net Interest Margin (NIM). *Risk aversion* yang diprosikan dengan rasio kecukupan modal ini menunjukkan bahwa bank mampu menutupi kemungkinan kerugian yang diakibatkan dari aktiva berisiko dan kerugian di dalam perkreditan. Dengan demikian, mengakibatkan risiko atas aktiva yang berisiko mengalami penurunan, sehingga profitabilitas akan meningkat dan Net Interest Margin (NIM) juga meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2014), serta Entrop,dkk (2014) yang menyatakan bahwa *risk aversion* mempengaruhi *net interest margin* secara positif signifikan.

Opportunity Cost

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *opportunity cost* mempengaruhi *net interest margin* secara positif. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *opportunity cost* tidak mempengaruhi *net interest margin* secara signifikan. Opportunity cost tidak signifikan mempengaruhi Net Interest Margin dikarenakan besarnya cadangan yang ditempatkan oleh bank pada Bank Indonesia jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkaninya. Sebab penempatan cadangan di Bank Indonesia merupakan sebuah perintah yang harus dilakukan oleh bank, sedangkan penyaluran kredit merupakan tugas utama dari sebuah bank. Sehingga, jumlah cadangan bank yang ditempatkan di Bank Indonesia tidak mempengaruhi Net Interest Margin secara signifikan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan

oleh Kumari (2014) di Sri Lanka, dimana opportunity cost tidak mempengaruhi *Net Interest Margin* (NIM).

Perbedaan NIM antar Kelompok Bank

Setelah dilakukan analisis mengetahui kemampuan prediksi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, mengetahui faktor yang mempengaruhi *net interest margin*, dan menguji hipotesis. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan besarnya *Net Interest Margin* (NIM) pada tiga kelompok bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu Bank BUMN (Persero), Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa dengan menggunakan variabel *dummy*. Analisis regresi linier menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$= + 1x_1 + 2x_2 + 3x_3 + 4x_4 + DBPD + DBUSN +$$

Hasil analisis regresi dengan variabel dummy, ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Regresi dengan Variabel Dummy

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
DBPD	,402	,426	,101	,944	,348
DBUSN	-1,316	,355	-,354	-3,704	,000

Sumber: Hasil output SPSS regresi dengan dummy

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa variabel dummy dari Bank Pembangunan Daerah (DBPD) menghasilkan nilai beta unstandardized sebesar 0,402 dan nilai signifikansi sebesar 0,348 dimana $0,348 > 0,05$ dan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) jumlahnya tidak lebih besar sebanyak 40,2% dibandingkan dengan jumlah besarnya *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank BUMN dan BUSN Devisa.

Sedangkan untuk variabel dummy BUSN Devisa (DBUSN), menghasilkan nilai beta unstandardized sebesar -1,316 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ternyata *Net Interest Margin* (NIM) yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa nilainya lebih kecil diantara Bank BUMN dan BPD. Dimana besarnya *Net Interest Margin* (NIM) yang dihasilkan oleh BUSN Devisa 131,6% lebih rendah dibandingkan dengan bank lainnya yaitu Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah.

Dengan demikian *Net Interest Margin* (NIM) yang mampu dihasilkan oleh BUSN Devisa selama periode 2011-2014, paling rendah dibandingkan dengan *Net Interest Margin* (NIM) yang mampu dihasilkan oleh Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost* terhadap NIM. Selain itu untuk menganalisis perbedaan besarnya NIM yang dihasilkan oleh tiga kelompok bank yang menjadi sampel yaitu Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, dan BUSN Devisa.

Berdasarkan hasil pengujian, kemampuan prediksi seluruh variabel independen dalam penelitian adalah sebesar 41,3%. Biaya operasional dan *risk aversion* mempengaruhi NIM secara positif signifikan, risiko kredit mempengaruhi NIM secara negatif signifikan. *Opportunity cost*



tidak mempengaruhi NIM secara signifikan. Kemudian NIM yang dihasilkan BUSN Devisa lebih rendah sebanyak 131,6% dibandingkan dua kelompok bank lain yaitu BUMN dan BPD.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil analisis data, nilai R^2 menunjukkan sebesar 0,413 yang berarti bahwa variabel biaya operasional, risiko kredit, *risk averse*, dan *opportunity cost* berpengaruh sebesar 41,3% terhadap *Net Interest Margin* (NIM), dengan demikian 58,7% *Net Interest Margin* dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel biaya operasional, risiko kredit, *risk aversion*, dan *opportunity cost*.

Saran

Bagi Pengambil Kebijakan Bank, biaya operasional dan *risk aversion* signifikan mempengaruhi NIM secara positif. Oleh karena itu, sebaiknya para pengambil kebijakan bank mampu memanfaatkan biaya operasional yang dikeluarkan untuk pengembangan operasional bank, sehingga kualitas bank akan semakin baik dan bank mampu mempertahankan NIM nya. Selain itu, sebaiknya para pengambil kebijakan bank mampu menggunakan modal secara efisien untuk aktivitas operasional sehingga mampu meningkatkan pemberian kredit dan mengurangi risiko kredit. Risiko kredit signifikan mempengaruhi NIM secara negatif, oleh karena itu, pengambil kebijakan bank harus mampu mencari solusi untuk menghindari dan meminimalisir kredit bermasalah.

Bagi Peneliti Selanjutnya, dengan kemampuan prediksi variabel independen yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 41,3% pada *adjusted R²* berarti sebesar 58,7% *Net Interest Margin* (NIM) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Maka untuk penelitian selanjutnya, bisa ditambahkan beberapa variabel lain yang bisa NIM.

Bagi Industri Perbankan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terkait dengan penggunaan biaya operasional dan menghindari risiko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bank dalam penggunaan biaya operasionalnya, supaya NIM juga terus meningkat seiring meningkatnya biaya operasi. Penelitian ini juga sebaiknya bisa dijadikan pertimbangan untuk bank agar selalu mempertahankan profitabilitasnya dengan meminimalisir risiko kredit yang akan mengganggu kesehatan bank.

REFERENSI

- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor: Ghalia.
- Entrop, Oliver, et al. 2014. "Determinants of Banks Interest Margins: Impact of Maturity Transformation". *Journal of Banking and Finance*. Vol. 54, No. 15, h. 1-19
- Figliuoli, L. 2014. "Determinants of Bank's Net Interest Margin in Honduras". *IMF Working Paper*. Vol. 14, No. 163, h. 1-26
- Ho, T., dan A. Saunders, 1981, "The Determinants of Bank Interest Margins: Theory and Empirical Evidence," *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 16 No. 4, h. 581-600.
- Kumari, S.M. 2014. "Determinants of Bank's Interest Margins of Bank in Sri Lanka". *South Asia Economic Journal*. Vol. 15, No. 2, h. 265-280
- Maudos, J., and J. Fernandez de Guevara, 2004, "Factors Explaining the Interest Margin in the Banking Sectors of the European Union," *Journal of Banking and Finance*, 28, h. 2259-81.
- Puspitasari, E. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* Pada Bank-Bank Umum di Indonesia". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2, No. 4, h. 1630-1641
- Saad, W., dan C. El-Moussawi. 2012. "The Determinants Of Net Interest Margins Of Commercial Bank in Lebanon". *Journal of Money, Investment, and Banking*. Vol. 23, h. 119-132